

IMPLEMENTASI KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM PADA
ANAK USIA DINI DI TK SIAP BHAKTI 02 SEGIRI PABELAN SEMARANG

Khoirun Nisak

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : runnisa27@gmail.com

Abstrack

This paper is intended to get a description of the implementation of kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram in early childhood in kindergarten Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang. Qualitative research methods were chosen to obtain the goal. The results of this study indicate that the implementation of kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram in Early Childhood in Kindergarten Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang viewed from the attitude of the students when learning in school. Besides, it can be seen from SOP of daily activities of TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang starting from introduction (opening), content and cover using hidden curriculum (inserted) kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram. Implementation thinks rightly on Subject I that has more confidence and active so that Subject I can think right that alternating with friends is good. Raos Sih implemented on the second subject who is not willing to follow the learning at the beginning of the semester so that Subject II feel comfortable and willing to follow the teaching and learning activities. While the implementation of Raos Sih on Subject III is difficult to socialize and quiet so that Subject III can mingle with his friends without discriminating. The results of this implementation can be seen during classical learning and personal learning on data exposure. Inhibiting factors of Kawruh Pamomong implementation in early childhood include family and community while supporting factors include TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang as laboratory and Junggring Sakoka as association in Segiri Pabelan Semarang.

Keywords: Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram and Early Childhood

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk mendapatkan deskripsi tentang implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang. Metode penelitian kualitatif pun dipilih untuk mendapatkan tujuan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Anak Usia Dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang ditinjau dari sikap murid-murid saat pembelajaran di sekolah. Selain itu dilihat dari SOP kegiatan harian TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang mulai dari pendahuluan (pembukaan), isi dan penutup menggunakan hidden kurikulum (diselipkan) kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram. Implementasi berpikir benar pada Subjek I yang memiliki kepercayaan diri lebih dan aktif sehingga Subjek I dapat berpikir benar bahwa bergantian dengan teman adalah kebaikan. Raos Sih diimplementasikan pada Subjek II yang tidak bersedia mengikuti pembelajaran di awal semester sehingga Subjek II merasa nyaman dan mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan implementasi Raos Sih pada Subjek III yang sulit

bersosialisasi dan pendiam sehingga Subjek III dapat bergaul dengan temannya tanpa membedakan. Hasil dari implementasi ini bisa dilihat saat pembelajaran klasikal dan pembelajaran personal pada paparan data. Faktor penghambat implementasi Kawruh Pamomong pada anak usia dini meliputi keluarga dan masyarakat sedangkan faktor pendukung meliputi TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang sebagai laboratorium dan Junggring Sakoka sebagai perkumpulan di Segiri Pabelan Semarang.

Kata kunci : Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram dan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Redaksi Fokusmedia, 2005:5).

Pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa telah menjadi satu hal yang mutlak, bahkan bisa dikatakan salah satu indikator untuk mengukur tinggi rendahnya martabat suatu bangsa adalah dengan melihat tingkat pendidikan yang ada dalam bangsa ini. Oleh karena itu, hampir setiap negara menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara (Kusnandar, 2010:9). Ibu adalah pendidikan pertama bagi anak usia dini menimba ilmu dan pendidikan sebelum keluar menuju lingkungan sekolah dan masyarakat. Orang tua harus dapat memahami dan mengapresiasi secara positif akan peran pamomong (asuh) yang baik guna membentuk budi pekerti anak usia dini. Mengingat peran pamomong (asuh) selalu menjadi perhatian bagi semua pihak, orang tua, guru atau pendidik, psikolog anak atau pengamat tumbuh kembang anak usia dini.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Seiring dengan kebutuhan orang tua untuk mendidik anak sejak dini, sekarang ini telah banyak bermunculan lembaga pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia. Lembaga

pendidikan formal ini paling tidak mengemban fungsi melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian luar biasa terutama di negara-negara maju. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak, terutama dalam “melejitkan” seluruh potensi kecerdasan anak (Maimunah Hasan, 2009:19).

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan formal sekolah. Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha yang dilakukan supaya anak usia 4–6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Progam Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (GBPKBTK) bahwa taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah (Yeni Rachmawati, 2010:1).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD atau TK masih belum mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya, penyelenggaraan PAUD atau TK difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik saja, baik dalam hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Selain itu, fakta lain berbicara bahwa masih banyak anak usia dini yang terabaikan. Menurut data dari Depdiknas, sampai saat ini diperkirakan 43% yang terlayani, dan golongan ekonomi lemahlah yang paling banyak belum tersentuh (Depdiknas, 2006:7).

Pendidikan di nusantara sendiri dibangun untuk gulo wentah anak bangsa terutama anak usia dini dengan pemikiran-pemikiran yang luwes oleh para pendiri bangsa. Salah satunya adalah putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII, Ki Ageng Suryomentaram (KAS) sering mendapatkan julukan sebagai si Plato dari Jawa. KAS dan ajarannya bisa dikatakan sebagai ajaran tentang ilmu kehidupan itu sendiri, yaitu sebuah ilmu kehidupan tentang bagaimana proses penemuan jati diri dari Natadangsa-Kramadangsa hingga bagaimana menemukan kebahagiaan (Ryan Sugiarto, 2015:xi-xii).

Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram lahir dari pencarian panjang arti “kebahagiaan”. Ki Ageng juga merasionalisasi (Franz Magnis Suseno, 2000:224) pemikirannya, sehingga tidak terjebak pada anggapan bahwa Kawruh Jiwa adalah bagian dari mistisisme. Teori Kawruh Jiwa sendiri berangkat dari kegelisahan Suryomentaram tentang “siapa sesungguhnya manusia?”. Konsep rasa/kawruh jiwa Suryomentaram merupakan hasil menyelidiki alam kejiwaan yang dilakukan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Hasil penyelidikan tersebut kemudian tertuang ke dalam pemikiran–pemikiran yang sering disebut dengan kawruh jiwa. Ajaran tersebut tersebar berkat teman–teman Ki Ageng Suryomentaram yang diajak berdiskusi yang menyebarkannya kepada orang lain maupun lewat penerbitan buku atas pemikiran–pemikiran tersebut (Disbud DIY, 2015:175).

Salah satu dari kawruh tersebut adalah kawruh pamomong. Pendidikan anak atau kawruh pamomong merupakan langkah awal untuk turut mengajarkan pengetahuan tentang diri. Dimulai dari anak, dan cara mendidik anak, kawruh jiwa bisa menyebar dan dihayati bersama. Ki Ageng Suryomentaram menekankan pendidikan anak dasarnya adalah kebutuhan anak, bukan kebutuhan orang tua. Children Centre ini memang tidak mudah, karena kramadangsa punya catatan, keinginan, yang kita tidak bisa kita lakukan harus dilakukan anak. Mendidik anak agar pinter, wasis, sregap, tapi rasa ada rasa kasih sayang. Anak harus asih. Ngraosaken raosipun tiyang sanes, memahami perasaan orang lain. Meskipun Ki Ageng Suryomentaram (KAS) adalah orang Jawa, namun ajaran yang tertuang dalam pemikirannya dan buku-buku yang dihasilkan cocok untuk pengangan orang tua, guru, dan para pemimpin atau orang yang ingin memahami secara mendalam budaya Jawa dari berbagai etnik.

Dalam ajaran KAS terdapat salah satu bagian dari kawruh Jiwa yaitu kawruh pamomong tentang pendidikan anak dan keluarga. Kajian budaya tersebut dipandang memiliki nilai plus dalam pamomong (asuh) pada anak usia dini. Menyadari akan hal itu, TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang mengimplementasikan kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini dengan harapan dan tujuan dari kawruh pamomong tersebut. Lalu bagaimanakah implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang?

Metode

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data mencakup kepala sekolah, wali murid dan murid TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan penyajian data, kemudian dilanjutkan penarikan kesimpulan.

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok yang polos sekaligus penuh potensi, memiliki karakteristik yang unik. Anak usia dini bisa disebut dengan anak prasekolah yaitu mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan–5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), Sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak (Soemiarti P, 2003:19).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan anak usia dini dikatakan sebagai golden age yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia–usia selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. The National Association for the Education for Young Children (NAECY), membuat klasifikasi tentang usia dini (early childhood) yaitu sejak lahir sampai usia 8 tahun (0-8 tahun).

Hasil pemikiran para filsuf tentang pendidikan anak usia dini, oleh Tina Bruce (1987) dirangkum dalam sepuluh prinsip khusus pendidikan anak usia dini sebagai berikut (1) Masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal (2) Fisik, mental, dan kesehatan sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan (holistik) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya (3) Pembelajaran anak usia dini melalui berbagai kegiatan saling terkait satu dengan yang lainnya sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.

(4) Membangkitkan motivasi intristik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (self directed activity) yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrensik (5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya (6) Masa peka (0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail (7) Tolok ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak (8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (innerlife), khususnya pada kondisi yang menunjang (9) Orang-orang disekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak (10) Pada hakikatnya, PAUD merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan (Suyadi dan Ulfah, 2013:28)

Apabila dikaitkan dengan program pendidikan prasekolah, khususnya Taman Kanak-kanak maka ada beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan di taman kanak-kanak, yaitu (1) Tanam Kanak-kanak perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik (2) Setiap anak didik merupakan anak yang unik, maka sebaiknya diberikan kegiatan yang bervariasi dan perhatian yang bersifat individual (3) Pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan kematangan anak untuk memperoleh kemampuan baru (4) Bermain merupakan cara yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan anak (5) Tidak ada unsur paksaan dalam proses pendidikan (R.Hibana, 2002:56).

Menurut Suyadi dan Ulfah Maulidiyah dalam buku Konsep Dasar PAUD prinsip-prinsip pelaksana pembelajaran anak usia dini dikemukakan menjadi beberapa prinsip, antara lain (1) Berorientasi pada Kebutuhan Anak (2) Pembelajaran Anak sesuai dengan Perkembangan Anak (3) Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak (4) Belajar Melalui Bermain (5) Tahapan Pembelajaran Anak Usia Dini (6) Interaksi Sosial Anak (7) Lingkungan yang Kondusif (8) Merangsang Kreativitas dan Inovasi (9) Mengembangkan Kecakapan Hidup (10) Pembelajaran sesuai dengan Kondisi Sosial Budaya (11) Stimulasi Secara Holistik (12) Anak sebagai Pembelajar Aktif (13) Memanfaatkan Potensi Lingkungan (14) Anak Belajar melalui Sensori dan Panca Indera (15) Anak membangun Pengetahuan Sendiri (16) Anak berpikir melalui Benda Konkret (17).

Menurut Douglas H. Clements (dalam Hass dan Parkay, 1993: 339) membagi prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini ke dalam empat kategori, yaitu: kategori anak

sebagai peserta didik aktif, anak sebagai pembelajar sosial-emosional, anak sebagai peserta didik independen (penanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya sendiri) dan kategori anak sebagai pembelajar di dunia nyata. Dan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini menurut kategori-kategori diatas adalah sebagai berikut (1) Pemahaman terhadap anak dilakukan secara partisipasi aktif dan mengikuti pola perkembangan anak (2) Memotivasi atau menstimulasi anak untuk membangun ide-idenya sendiri dan “menguji” ide tersebut melalui aktivitas fisik dan mental (3) Menyediakan berbagai kesempatan bagi anak untuk belajar melalui bermain, dan mengekspresikan idenya dengan bebas-kreatif, serta mengembangkan minat estetik, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral keagamaan.

(4) Menyediakan kerangka konseptual dan memperbanyak pada aspek pengertian daripada pengetahuan (5) Menekankan aspek berpikir, alasan (reasoning), dan pengambilan keputusan secara mandiri (6) Menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara sosial untuk menumbuhkan self image yang positif dalam diri anak (7) Menyediakan berbagai kesempatan untuk belajar tanpa tuntutan dari orang tua maupun guru (8) Menyediakan lingkungan (walaupun terbatas) yang dapat mendorong otonomi atau kebebasan anak untuk bermain secara eksploratif (9) Menstimulasi, mendorong dan memotivasi anak untuk mencari relasi atau pergaulan (relationship) dengan orang lain, melalui pergaulan dalam bermacam problem (10) Memotivasi anak untuk memperkaya pengalaman dengan berbagai solusi dan alternatif-alternatif pemecahan masalah (11) Memberi peluang kepada anak untuk memiliki tujuan-tujuan realistik dan dalam memprediksikan atau mengkonfirmasi suatu peristiwa (12) Melatih anak untuk dapat menggunakan beragam teknik mempermudah belajar dari materi yang kompleks (13) Menyediakan ruang bagi anak atau memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi problem-problem riil, situasi yang bermakna dan material konkret (14) Menyediakan umpan balik yang memungkinkan adanya konsekuensi yang wajar dari setiap aktivitas anak (15) Menumbuhkan motivasi secara intrinsik bukan ekstrinsik.

Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan di kraton Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 1892. Dia merupakan salah satu putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII (JB.Adimassana, 1986:23) yang ke -55 dari 78 bersaudara, lahir pada hari Jumat Kliwon, ibundanya bernama BRA (Bendara Raden Ayu) Retnomandoyo yang merupakan putri Patih Danurejo VI. Ki Ageng Suryomentaram mempunyai nama kecil BRM (Bendara Raden Mas) Kudiarmadji (Sri Teddy Rusdy, 2014:1). Demikianlah, BRM Kudiarmadji mengawali kehidupannya di dalam

kraton sebagai salah seorang anak Sri Sultan yang jumlah akhirnya mencapai 79 putera-puteri.

Ki Ageng Suryomentaram merasakan kekosongan jiwa sebagai pangeran. Kehidupan Ki Ageng Suryomentaram tidak berjalan mulus seperti layaknya pangeran kerajaan. Padahal kehidupan yang sudah didapat sejak bayi sudah mapan dan nyaman. Hal ini menjadikan Ki Ageng Suryomentaram ingin meninggalkan gelar kebangsawananannya dan ingin menjadi rakyat biasa. Ki Ageng Suryomentaram ingin menemukan kebahagiaan sejati (*kawruh begja*) dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai kelinci percobaan kurang lebih selama 40 tahun dan membuahkan hasil yang dikenal sebagai *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram.

Secara detail berikut adalah urutan mempelajari *Kawruh Jiwa* untuk orang dewasa sebagaimana disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah sebagai berikut : (1) *Kawruh Begja Sawetah* (*Ilmu Bahagia*), yaitu wejangan–wejangan atau pengetahuan tentang ilmu bahagia secara umum. Di dalam berupa pembahasan–pembahasan mengenai bab hidup secara umum (2) *Kawruh Bab Kawruh* (*Filsafat Pengetahuan*), yaitu bagian yang mempelajari tentang pengetahuan untuk memperoleh kebahagiaan secara umum. Dalam bab ini dipelajari tentang *kraos reribet* yang dialami dalam mempelajari *Kawruh Begja Sawetah* dan cara menghilangkan atau mencapai hidup bahagia (3) *Kawruh Bab Ungkul* (*Interaksi Sosial Kemasyarakatan*), yaitu mempelajari relasi manusia dengan orang lain atau masyarakat sebab dasar hidup adalah *sesrawungan* atau interaksi dengan orang lain yang berdasarkan *raos unguks*–*unggulan* , maka bagian ini berupaya untuk mempelajari dan meneliti rasa *ungkul* dalam diri sendiri (4) *Kawruh Laki Rabi* (*Cinta dan perkawinan*), yaitu mempelajari relasi antara laki–laki dan perempuan dalam ikatan interpersonal, percintaan dan perkawinan (5) *Kawruh Bab Pangupo Jiwa* (*Pengetahuan tentang Kerja*), yaitu pengetahuan tentang penghidupan, tujuan hidup, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang berkaitan dengan pekerjaan (*pakaryan* atau *pedamelan*) (6) *Kawruh pamomong* (*Pendidikan Anak dan Keluarga*), yaitu bagian yang mempelajari tentang pendidikan, pengasuhan, dan pengajaran pribadi *raos momong* (Ryan Sugiarto, 2015:40).

Kasus yang dibahas dalam *kawruh jiwa* ini adalah melihat di lapangan banyak orang tua atau pendidik yang kurang hati-hati dalam mengasuh anak usia dini, sehingga perlu membaca dan mengenal *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram.

Kawruh pamomong atau pendidikan berikut ini berfungsi untuk mendidik anak (*nggulawentah lare*) dengan tujuan agar anak merasa nyaman dalam pergaulannya dengan orang lain dan pandai dalam penghidupannya. Dan yang mampu menciptakan nyaman dalam

pergaulan tersebut adalah rasa cinta : raos sih. Sebaliknya yang menghalangi rasa nyaman dalam pergaulan adalah congkrah , dengki. Oleh sebab congkrah menyebabkan diri selalu merasa benar, dan orang lain selalu salah. Anak-anak belajar dan diajari kebahagiaan, jalan kebahagiaan tersebut adalah rasa cinta, sih. Sebaliknya yang menyebabkan tidak bahagia adalah congkrah (G.Suryomentaram, 1993:30).

Yang disebut dengan sih, adalah kemampuan untuk merasakan rasa orang lain, sampai memahami bahwa setiap orang mempunyai rasa yang benar. Sebab setiap kejadian mempunyai sebab. Misalnya seseorang menjadi kaya, karena banyak penghasilan dan pandai bekerja, dan ia kaya dengan jalan yang benar. Sebaliknya kemiskinan, ada karena penghasilannya tidak cukup (sedikit), dan tidak pandai dalam bekerja. Dengan begitu kemiskinan disebabkan oleh alasan-alasan yang logis. Maka keadaan yang dialami seseorang merupakan hukum sebab akibat. Jika giat dan pandai bekerja, akan memperoleh penghasilan yang banyak, dan ia bisa menjadi kaya. Jika malas, dan tidak pandai dalam bekerja, ia akan mendapatkan penghasilan yang sedikit dan tidak memiliki harta, sehingga ia menjadi miskin.

Raos sih dan congkrah sifatnya berlawanan. Keduanya bisa muncul dan tumbuh dalam banyak interaksi. Interaksi antara suami istri, orang tua dan anak orang kaya dengan orang miskin, guru dengan murid, pejabat dengan rakyat, agama yang satu dengan agama yang lain, bos dengan karyawan, kaum kapitalis dan kalangan komunis, tetangga dengan tetangga, dan bangsa dengan bangsa.

Rasa cinta bisa tumbuh jika sirna ing pangaya-aya (keinginannya). Ngaya-ngaya lahir dari semat, drajat dan keramat. Padahal pangaya-aya itu berakibat pada rusaknya raos pangupa jiwa. Wujud dari rasa cinta adalah segala sesuatu yang dilakukan tanpa ada pamrih, yaitu semua tindakan yang mampu melahirkan rasa bahagia pada orang lain. Jika sudah memahami, akan mengerti bahwa rasa orang di dunia ini sama. Sama-sama bisa merasa bahagia dan celaka, susah dan bungah. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak, orang tua harus menghilangkan raos pangaya-aya (memaksakan cita-cita), dan menumbuhkan rasa cinta kepada anak.

Dari pengertian tersebut Ki Ageng memberikan tiga prinsip utama dalam mendidik anak-anak. Tiga prinsip tersebut adalah pertama mengajarkan anak untuk sumerep (memahami dan mengerti) terhadap barang yang benar, agar bisa berpikir benar. Kedua mengajarkan anak untuk memiliki rasa cinta, sih, terhadap orang lain. Artinya agar anak tidak suka menghina dan congkrah terhadap orang lain. Ketiga mengajarkan anak untuk mencintai keindahan (G.Suryomentaram, 1993:41-42).

Prinsip pertama dari kawruh pamomong adalah sumerep, yaitu mendidik anak agar faham dan mengerti terhadap hal yang benar dan agar bisa berpikir benar. Mengajarkan hal yang benar adalah mengajarkan ilmu nyata. Dalam hal ini orang tua yang harus memahaminya pertama kali. Terdapat enam prinsip yang harus diketahui orang tua untuk mengajarkan anak agar dapat memahami hal-hal yang benar dan dapat berpikir benar. Prinsip-prinsip tersebut adalah mengajarkan anak untuk tidak takut pada hal yang tidak nyata, tidak menakuti dengan mengancam, tidak berbohong dan mengelabui, tidak menyalahkan pihak lain, tidak memanjakan sehingga mampu mengajarkan kepercayaan diri dan mengajarkan anak untuk mandiri.

Prinsip pertama dari kawruh pamomong adalah sumerep, yaitu mendidik anak agar faham dan mengerti terhadap hal yang benar dan agar bisa berpikir benar. Mengajarkan hal yang benar adalah mengajarkan ilmu nyata. Dalam hal ini orang tua yang harus memahaminya pertama kali. Terdapat enam prinsip yang harus diketahui orang tua untuk mengajarkan anak agar dapat memahami hal-hal yang benar dan dapat berpikir benar. Prinsip-prinsip tersebut adalah mengajarkan anak untuk tidak takut pada hal yang tidak nyata, tidak menakuti dengan mengancam, tidak berbohong dan mengelabui, tidak menyalahkan pihak lain, tidak memanjakan sehingga mampu mengajarkan kepercayaan diri dan mengajarkan anak untuk mandiri (Afif.A, 2012:100).

Prinsip kedua dari kawruh pamomong adalah menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama (raos sih). Agar anak dapat mencapai kondisi yang kuat dan mampu menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, maka orang tua harus mengajarkan beberapa hal seperti, mengajarkan untuk tidak membedakan, disebut dengan raos sami (rasa sama); mengajarkan untuk tidak mengejek/ menjelek-jelekkan orang lain atau kepada anaknya sendiri; orang tua tidak menimbulkan rasa takut pada anak; tidak melampiaskan kemarahan kepada anak secara berlebihan; tidak mengajarkan anak menyembunyikan sesuatu perbuatan yang dilarang orang tua; tidak menanamkan rasa curiga kepada orang lain; tidak memberikan pembelaan dan penyalahan yang berlebihan kepada anak; tidak mengajarkan anak senang mendapatkan upah atau imbalan karena perbuatan yang telah dilakukannya; mengajarkan anak untuk tidak mengharap pujian; mengajarkan anak untuk kesiapan masuk masa pubertas; dan mengajarkan anak agar tidak dipermalukan dan mempermalukan orang lain.

Prinsip ketiga dari kawruh pamomong adalah mencintai keindahan. Prinsip ini merepresentasikan tentang menumbuhkan rasa suka terhadap keindahan yang terdapat pada

semua hal. Ini dapat dilakukan dengan membetulkan fungsi inderanya sehingga terbebas dari pengaruh pikiran. Output dari proses ini adalah seluruh hal yang dapat diindra dapat diterima dengan wajar dan apa adanya, lalu melatih sisi keindahan dari keberadaan benda atau hal tersebut. Lima hal yang dapat dioptimalkan untuk proses ini adalah: pangganda (pembau) atau hal-hal yang dapat diterima oleh hidung, contohnya bau wangi adalah bunga mawar, bau busuk adalah comberan; pamireng (pendengaran) atau hal-hal yang diterima oleh telinga, contohnya suara merdu adalah kicauan burung, suara mengerikan adalah petir; pandulu (penglihatan) atau hal-hal yang diterima oleh mata, contohnya pandangan yang indah adalah pelangi dan pandangan yang menyeramkan adalah awan gelap; pangrasa (pengrasa) atau hal-hal yang diterima oleh lidah, contohnya rasa manis adalah gula dan pahitnya pare; dan panggrayang (alat peraba) atau hal-hal yang diterima oleh alat peraba, contohnya rabaan halus adalah bulu kucing dan rabaan tajam adalah bulu landak.

Pola asuh orang tua (parenting style) dalam Psikologi Raos disebut kawruh pamomong. Gaya pola asuh orang tua yang sering dijumpai dalam kajian Psikologi Barat adalah otoritatif, otoritarian, permisif dan acuh tak acuh. Menurut Ormrod pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang ideal, dimana hasil dari pola asuh ini adalah perilaku percaya diri, mandiri, kemampuan sosial yang baik, dan motivasi serta prestasi belajar yang bagus pada anak. Pola asuh otoritatif dianggap paling sesuai dengan Psikologi Barat karena hasil yang diperoleh sesuai dengan budaya dan nilai moral yang ada pada budaya Barat. Sehingga untuk menerapkan pola asuh yang sama pada keluarga dengan budaya dan nilai-nilai moral berbeda, belum tentu akan sesuai. Hal ini didukung oleh pendapat Ormrod yang menyatakan bahwa sebuah pola asuh yang berasal dari suatu daerah dengan budaya tertentu, belum tentu sesuai dengan daerah atau kebudayaan yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif pola asuh yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, yaitu yang mencerminkan nilai bhineka tunggal ika dan gotong royong.

Kawruh pamomong merupakan sebuah gaya pola asuh yang didasarkan pada Psikologi Raos Ki Agen Suryamentaram. Kawruh pamomong memiliki tiga prinsip pola asuh orang tua yang ada di Indonesia khususnya di Jawa. Perbedaan akan muncul dengan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan pola asuh Barat. Kawruh pamomong menekankan pada bagaimana orang tua membuat anaknya mencapai kebahagiaan, yaitu dengan merasa nyaman dalam pergaulannya dengan orang lain dan pandai dalam penghidupannya. Hal ini sesuai dengan nilai Bhineka Tunggal Ika dan gotong royong. Sedangkan pola asuh Barat dibedakan menjadi beberapa jenis dengan kriteria yang berbeda,

yaitu pola asuh yang ideal hingga tidak ideal dimata masyarakat. Selain itu pola asuh Barat lebih menekankan pada bagaimana anak bisa mandiri, berprestasi, menghargai kebutuhan orang lain, dan memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini juga akan menimbulkan perilaku individualisme secara tidak langsung, karena karakteristik tersebut merupakan identitas budaya Barat (Dian Eko W, 2016: SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY).

Implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram anak usia dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang secara umum (1) Mengajarkan anak untuk sumerep (memahami dan mengerti) terhadap barang yang benar agar bisa berpikir benar. Dalam kawruh pamomong TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang salah satu kegiatannya adalah mengajarkan anak untuk berani. Seperti berani bertanya dan bercerita di depan kelas ketika diminta guru untuk bercerita. Sehingga harapannya adalah anak sejak dini dilatih untuk berani mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakan. Guru mempersilahkan satu persatu murid untuk bercerita dan bertanya sebelum pembelajaran dimulai (2) Menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama. Dalam kawruh pamomong TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang salah satu bagiannya adalah guru atau orang tua tidak melampiaskan rasa amarahnya kepada anak, jika anak melakukan kesalahan yang tidak berkenan dalam hatinya. Seperti ketika murid yang bersikap hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan pengertian jika hal-hal yang dilakukan anak yang berkaitan dengan barang yang bisa membahayakan anak itu sendiri dijelaskan dengan baik (3) Mencintai keindahan. Sumber untuk mendapatkan dan mempelajari keindahan melalui perantara panca indera. Salah satunya adalah lidah. SOP kegiatan harian TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang salah satunya tema tanaman. Disini guru menjelaskan pentingnya mengkonsumsi tanaman seperti sayuran dan mengajarkan anak merawat tanaman di sekitar rumah.

Implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram secara personal subjek dapat dilihat bahwa kawruh pamomong subjek I (1) Mengajarkan anak untuk sumerep (memahami dan mengerti) terhadap barang yang benar, agar bisa berpikir dengan benar. Guru di sini sangat berperan penting mengajarkan barang benar, agar bisa berpikir dengan benar. Seperti yang diungkapkan oleh guru bahwa Subjek I yang cenderung energik dan periang ketika sudah maju di depan kelas diminta bergantian agak sulit. Sehingga

mengajarkan Subjek I agar bisa memahami dan mengerti untuk bisa saling bergantian tanpa berebut. Salah satu prinsip dari mengajarkan anak untuk sumerep adalah mendidik anak tidak perlu dengan cara berbohong atau mengelabui, jadi guru memberikan penjelasan yang jujur untuk bergantian.

(2) Menumbuhkan raos sih kepada sesama. Mengajarkan kepada anak tentang rasa cinta kasih sejak dini , artinya agar anak tidak suka menghina dan congkrah terhadap orang lain. Salah satu prinsip yang bisa digunakan adalah mengajarkan anak agar tidak mengejek orang lain. Dalam penelitian ini diceritakan bahwa Subjek I memiliki mainan di rumah kebanyakan mobil-mobilan dan pesawat tempur dikarenakan teman di sekitar rumah adalah cowok. Di sini bisa diajarkan untuk menumbuhkan raos sih dengan dilatih untuk tidak pelit dan senang berbagi. Usia anak TK kebanyakan adalah usia yang masih mementingkan ego tanpa memperdulikan yang lain (3) Mencintai keindahan. Dalam penelitian ini diceritakan bahwa Subjek I senang memelihara binatang, sehingga di rumah Subjek I ada hewan yang dipelihara salah satunya adalah ayam. Tetapi orang tua Subjek I bercerita bahwa Subjek I tidak begitu akrab dengan tumbuhan, sehingga perlu dikenalkan dengan tumbuhan yaitu bagaimana Subjek I mulai mencintai keindahan selain hewan juga tumbuhan.

Kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram subjek II (1) Mengajarkan anak untuk sumerep (memahami dan mengerti) terhadap barang yang benar, agar bisa berpikir dengan benar. Guru di sini sangat berperan penting terhadap Subjek II melihat kondisi di lapangan bahwa Subjek II di awal masuk hingga sampai dua bulan pertama enggan masuk ke dalam kelas dan selalu berlari-lari di luar kelas. Guru memberikan pengertian dan pemahaman bahwa kegiatan belajar dilaksanakan di dalam kelas. Orang tua subjek II pun juga memberikan pengertian dan pemahaman ketika setelah mengantar Subjek II di sekolah. Sehingga seiring berjalan waktu Subjek II dapat ditinggal (2) Menumbuhkan raos sih kepada sesama. Mengajarkan kepada anak tentang rasa cinta kasih sejak dini , artinya agar anak tidak suka menghina dan congkrah terhadap orang lain. Salah satu prinsip dari bagian prinsip tersebut adalah orang tua sebaiknya tidak melampiaskan rasa marahnya kepada sang anak, jika anak melakukan kesalahan yang tidak berkenan dalam hatinya. Memarahi anak, apalagi secara berlebihan akan membuat akan takut kepada orang tuanya. Seperti yang ditemukan saat penelitian bahwa Subjek II di rumah tipe anak yang ramai, setelah memiliki adik bayi ibu Subjek II mengajarkan rasa cinta kasih sejak dini dengan memberikan pengertian bahwa Subjek II memiliki adik yang masih bayi untuk tidak terlalu keras suara yang diucapkan. Di sekolah pun guru juga mengajarkan Subjek II rasa cinta kasih bahwa di kelas semua adalah

teman jadi tidak perlu pilih – pilih teman (3) Mencintai keindahan. Dalam penelitian ini Subjek II cenderung lebih menyenangi tanaman, karena sejak dini sering diajak ayah ke sawah. Sehingga orang tua juga perlu mengenalkan cinta hewan dengan memelihara hewan peliharaan. Meskipun di rumah sudah ada sapi, akan tetapi Subjek II lebih sering ke sawah.

Kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram subjek III (1) Mengajarkan anak untuk sumerep (memahami dan mengerti) terhadap barang yang benar, agar bisa berpikir dengan benar. Guru disini sangat berpengaruh terhadap Subjek III. Salah satu prinsip pada bagian prinsip ini adalah mengajarkan anak untuk berani. Seperti yang ditemukan peneliti pada waktu penelitian bahwa Subjek III di kelas cenderung pendiam kecuali jika sudah akrab dengan salah satu teman di kelas Subjek III untuk intensitas diam lebih sedikit dari sebelumnya. Sehingga guru pun harus bisa memberikan pemahaman bahwa harus belajar mandiri dan semua teman di sekolah adalah teman serta belajar berani maju di depan kelas.

(2) Menumbuhkan rasa kasih kepada sesama. Mengajarkan kepada anak tentang rasa cinta kasih sejak dini , artinya agar anak tidak suka menghina dan congkrah terhadap orang lain. Salah satu prinsip dari bagian prinsip tersebut adalah orang tua sebaiknya tidak melampiaskan rasa marahnya kepada sang anak, jika anak melakukan kesalahan yang tidak berkenan dalam hatinya. Memarahi anak, apalagi secara berlebihan akan membuat anak takut kepada orang tuanya. Peneliti menemukan bahwa pengasuhan ibu dan ayah dari Subjek III berbeda. Ayah dari Subjek III mengetahui tentang kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram, akan tetapi ibu Subjek III belum paham. Sehingga Subjek III sering dimarahi ketika belajar apapun. Padahal dilain sisi Subjek III untuk belajar dan mengejarkan PR sangat bersemangat. Sehingga ayah Subjek III yang sering memberikan pengertian kepada Subjek III untuk tetap menumbuhkan rasa cinta kepada sesama tanpa menirukan sikap marah dari rumah (3) Mengajarkan mencintai keindahan, agar anak mengerti bahwa semua barang itu indah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Subjek III senang memelihara hewan unggas, dikarenakan ayah Subjek III juga senang memelihara unggas. Karena kebanyakan anak usia dini ketika belum mengenal hewan peliharaan seperti unggas seperti takut. Tapi orang tua bisa memberikan pengertian untuk tidak takut terhadap hewan unggas, dengan mencoba menyentuh dan memandang hewan peliharaan.

Hasil implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang bisa dilihat dari hasil pengamatan dan hasil wawancara, baik dari wawancara kepala sekolah maupun orang tua. Serta pengamatan secara klasikal maupun personal. Kepala sekolah mengimplementasikan kawruh pamomong yang dimulai dari awal

beliau sebagai istri dari penguri-nguri pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan dilanjutkan di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang sebagai laboratorium kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram.

Berdasarkan paparan data yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pembelajaran klasikal kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram menghasilkan anak yang kompak dalam belajar dan semangat, baik dalam mengungkapkan ide atau pikiran serta sikap dan sopan santun terhadap sesama. Pembelajaran personal kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram menghasilkan anak yang mandiri dan menghargai sesama teman sebaya, anak yang percaya diri serta aktif.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram (1) sekolah, dalam hal ini terutama kepala sekolah mengambil peran penting untuk mengimplementasikan kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini karena kepala sekolah juga mengetahui konsep kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram. Sedikit banyak kepala sekolah sudah mengimplementasikan konsep kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram (2) pemelihara budaya, Dalam penelitian ditemukan bahwa ada rutinan Ki Ageng Suryomentaram di dusun Gombang setiap bulan. Dan tidak hanya dari Gombang dari berbagai dusun bahkan kecamatan yang sudah mendukung dan terus mengeksistensi keberadaan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dari berbagai lini profesi.

Faktor penghambat implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram (1) masyarakat, Dalam penelitian ini yang dilaksanakan di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang berada di dusun Gamolan Segiri Pabelan Semarang, setelah ditelusuri tidak semua masyarakat dusun Gamolan mengetahui tentang kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram. Dikarenakan yang sering mengikuti adalah masyarakat dusun Gombang Segiri Pabelan Semarang. Dari ketiga subjek , yakni Subjek I dan Subjek II bermukim di dusun Gamolan, sedangkan subjek III bermukim di dusun Gamolan yang mana ayah dari Subjek III sendiri juga mengetahui konsep kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram (2) keluarga, Seperti yang diketahui sendiri dari ketiga Subjek hanya satu keluarga yang mengetahui konsep kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram yakni keluarga Subjek III

dan itu pun yang mengetahui konsep kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram adalah ayah Subjek III. Ibu Subjek III sendiri belum mengetahui konsep kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram sehingga sering terjadi miss communication dalam mengasuh anak.

Simpulan

Implementasi Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Anak Usia Dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang ditinjau dari usia dan sikap murid-murid saat pembelajaran di sekolah sudah berjalan sesuai dengan kawruh pamomong. Implementasi kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada anak usia dini di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran menghasilkan anak yang kompak dalam belajar dan semangat, baik dalam mengungkapkan ide atau pikiran serta sikap dan sopan santun terhadap sesama. Pembelajaran personal kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram menghasilkan anak yang mandiri dan menghargai sesama teman sebaya, anak yang percaya diri serta aktif.

Daftar Pustaka

- Adimassana ,JB. 1986. Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia. Yogyakarta: Kanisius.
- Afif.A. 2012. Ilmu Bahagia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Depok: Penerbit Kepik.
- Aj Sakti, Awang Kuncoro. 2015. Pola Asuh Orang Tua Dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Tidak Diterbitkan.
- AL-MAJĪD. 2014. At-Tahrim :6. Jakarta Pusat: Beras.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 1990. Semarang: Menara Kudus.
- Azwar , Saifudin. 1999. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- az-Zuhaili , Wahbah. 1989. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, cet. Ke-3. Beirut: Dār al-Fikr.
- Bahri D , Syaiful. 2010. Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bonnef ,Marcel. 2012. Matahari dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. Jawa Barat :Kepik,2012.
- Bungin , Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya). Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional.2006. Konsep Metode BCCT bahan seminar PAUD. Yogyakarta: Direktorat PAUD.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1993. Encyclopedia Islam, cet- 1. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Dinas Kebudayaan DIY. 2015. Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, dan Jalan Menuju Bahagia. DIY: Dinas Kebudayaan DIY.
- Djohar. 2006. Guru Pendidikan & Pembinaanya (Penerapannya dalam pendidikan dan UU Guru). Yogyakarta: Grafika Indah.
- Eko W , Dian. 2016. SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016 PKawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi. Malang:UMM.
- El-‘Ashiy , Abdurrahman. 2011. Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajahi Ruang Rasa dan MengembKecerdasan Batin bersama Ki Ageng Suryomentaram. Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2011.

- Emzir. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif .Jakarta: Rajawali Press.
- Fikriono , Muhaji. 2012. Puncak makrifat Jawa Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram. Jakarta:Noura Books PT. Mizan Publika.
- Hasan ,Maimunah. 2009. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta: DIVA Press.
- Hasanah,Uswatun dkk. 2015. Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa, (UNES: Jurnal Bimbingan Konseling). Jurnal.
- Hibana,S.Rahman . 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : PGTK Press.
- Husain Muslim Al Hajj ,Imam Abi 2004. Shahih Muslim. Beirut:Dār Al-Kitab Al-‘Arābi.
- Idrus , Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, edisi. 2. Jakarta: Erlangga.
- Kusnandar. 2010. Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malaya , Yeni Nur Heny. 2013. Pola Asuh Guru dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak di Kelas A1 & B2 Taman Kanak – *Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Sape* Yogyakarta, skripsi. Yogyakarta, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marcell Boneff. 1983. Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filosof Jawa (1892-1692), Terj. Moentoro Atmosentono. Madiun:Panitia Kawruh Jiwa.
- Maulidya,Suyadi dan Ulfah . 2013. Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa , E. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir , Ahmad Warson. 1997. Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap edisi 2 .Surabaya: Pustaka Progesif.
- Mustari, Mohamad. 2015. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1993. Pendidikan dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pengamatan Peneliti di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang 28 November 2017
- Permana, Rahmat Indra. 2014. Pola Asuh Anak menurut Keluarga Islam (Analisis terhadap Konsep Pembentukan Keluarga Sakinah menurut Kitab Tarbiyah Aulad), skripsi. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan.

- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak – Kanak. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Rafiq , Ahmad. 1998. Hukum Islam di Indonesia. (Jakarta: Rajawali Press)
- Rusdy , Sri Teddy. 2014. Epistimologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh. Jakarta :Kertagama.
- Sabiq , As-Sayyid. 1992. Fiqh as-Sunnah, Jilid III. Beirut: Dar – al-Fikr.
- Sarwiyono, Ratih. 2007. Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa. Yogyakarta:Cemerlang Publishing.
- Silverius , Suke. 2003. Guru Pahlawan yang dipahlawankan Dalam Persebaran Guru menurut kebutuhan sekolahdalam selintas pendidikan Indonesia di awal tahun 2003, Tujuh isu pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiarto ,Ryan. 2015. Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Aageng Suryomentaram. Yogyakarta:Pustaka Ifada.
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- _____. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Bandung : Alfabeta.
- Suharsaputra , Uhar. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumedi. 2012. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam. Jurnal. (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga).
- Suryomentaram , Dr. Grangsang. 2011. Kawruh Jiwa jilid 6. Jakarta:Pasinaonan Kawruh Jiwa.
- Suryomentaram , Grangsang. 1986. Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III. Jakarta:PT. Indayu Press.
- Suryomentaram, G. 1993. Kwaruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram, jlid 4 . Jakarta: CV Hajimasagung.
- Suseno , Franz Magnis. 2000. 12 Tokoh Etika Abad 20. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2005. UU RI no 20 tahun 2003 SISDIKNAS. Bandung: Fokus Media.

Website

<http://dr.Suparyanto,M.kes.wordpress.com/2010/07/05/konseppola-asuh-anak/> Diakses 05
Juli 2017. Pukul 15.21. WIB

<http://id.wikipedia.org/wiki/Soerjopranoto>, diakses pada tanggal 9 Maret 2018, Pukul 21:00

<http://id.wikipedia.org/wiki/Soerjopranoto>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, Pukul
21:00

<http://id.wikipedia.org/wiki/Soerjopranoto>, diakses pada tanggal 9 Maret 2018, Pukul 21:00